

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua aspek kehidupan sehari-hari manusia kini semakin dipermudah berkat kemajuan teknologi informasi yang semakin meningkat. Hal ini membawa kemudahan dalam berbagai bidang, mulai dari pekerjaan hingga hiburan dan pendidikan. Secara umum, teknologi dikembangkan baik secara langsung ataupun tidak langsung guna meningkatkan efisiensi manusia. Menurut laporan *we are social* bahwa pada bulan Januari 2024, terdapat 185,3 juta pengguna internet individu di Indonesia, atau 66,5% dari 278,7 juta penduduk Indonesia. Berbagai situs media sosial bermunculan, termasuk di antaranya aplikasi TikTok. Karena TikTok memiliki begitu banyak ciri khas dan menarik dibandingkan platform media sosial lainnya, menjadikan keberadaannya dapat diterima oleh masyarakat Indonesia (Oktariani, 2022). Salah satu situs media sosial yang paling populer digunakan siswa saat ini adalah TikTok (Berliana dkk., 2023).

Dalam perkembangannya pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan merupakan suatu keharusan sekaligus kebutuhan (Sarumaha dkk., 2024). Namun, di SMPN 2 Majalaya, meskipun siswanya sudah diperbolehkan membawa telepon seluler, tetapi ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum memanfaatkan teknologi tersebut sebagai sarana pembelajaran. Selain itu, ditemukan bahwa siswa cenderung menggunakan telepon seluler mereka untuk aktivitas yang kurang produktif atau bahkan mengganggu proses belajar, seperti bermain game online dan mengakses media sosial secara berlebihan selama jam sekolah. Akibatnya, kesempatan memanfaatkan teknologi populer untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran akan terlewatkan. Fenomena ini tidak hanya menghambat potensi pembelajaran berbasis teknologi, tetapi juga mencerminkan kurangnya arahan dalam pemanfaatan perangkat digital untuk tujuan edukatif. Menghadapi tantangan ini, penting untuk disadari bahwa dunia pendidikan saat ini harus beradaptasi dengan era digitalisasi, dan para pendidik sudah sepatutnya memiliki kemampuan untuk memanfaatkan media



pembelajaran yang menarik serta tidak membosankan. Dikarenakan media pembelajaran tidak lagi hanya bergantung pada buku di era digital saat ini. Sejalan dengan hal tersebut, beberapa siswa menyatakan telah bosan dengan pembelajaran yang masih mengandalkan buku (Fitri dkk., 2022). Maka dari itu, media pembelajaran mulai menjangkau kepada media sosial yang bisa diakses secara umum, satu di antaranya yaitu aplikasi TikTok. Menurut Safira dkk. (2022) Aplikasi TikTok bisa dimanfaatkan dalam dunia pendidikan sebagai alat media pembelajaran.

Aplikasi TikTok bisa digunakan pada perangkat seluler berbasis *IOS* dan *Android*. Dengan demikian, media pembelajaran dapat diakses setiap saat dan dari lokasi mana pun. Media pembelajaran ini digolongkan pada kategori media pembelajaran dengan basis *mobile learning*. Dengan kemudahan penggunaan dan beragam fitur yang tersedia, aplikasi TikTok dapat digunakan untuk proses pembelajaran (Sari dkk., 2023). Oleh karena itu, jika potensi TikTok sebagai platform *mobile learning* tidak dieksplorasi, kesempatan untuk menyediakan akses pembelajaran yang fleksibel dan menarik bagi siswa akan terlewatkan. Berdasarkan penelitian Hutamy dkk. (2021) temuan penelitian memperlihatkan bahwasanya pada proses pembelajaran konvensional hasil belajar yang didapat siswa masih banyak yang memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tetapi, penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran berhasil memperoleh nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang lebih tinggi. Dalam hal ini, aplikasi TikTok bisa dimanfaatkan menjadi salah satu sarana atau media pembelajaran yang tepat untuk digunakan (Devi, 2022).

TikTok memiliki karakteristik yang mampu menarik perhatian siswa, membuat mereka terhipnotis untuk menonton video yang diputar berulang kali dengan berbagai iringan musik (Firamadhina & Krisnani, 2020). Diketahui peneliti telah mengamati bahwa mayoritas siswa kelas VII di SMPN 2 Majalaya yang membawa telepon seluler memiliki aplikasi TikTok di ponselnya. Ketika di dalam kelas saat tidak ada kegiatan pembelajaran maupun ketika jam istirahat siswa lebih cenderung bermain aplikasi TikTok di telepon selulernya, dibandingkan bermain dengan teman. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi kurang berbaur dengan orang sekitar dan biasanya bersifat individualis. Bahkan

ketika sedang bermain telepon seluler, seringkali siswa asik hingga tidak memperdulikan kondisi di sekitarnya. Fenomena ini mengindikasikan dengan jelas bahwa dengan adanya aplikasi TikTok menyebabkan kesadaran sosial siswa terhadap sesama dan lingkungan sekitar masih cukup rendah. Hal ini menimbulkan kekhawatiran pada penggunaan aplikasi TikTok yang tidak terkontrol dan tidak diarahkan untuk tujuan edukatif dapat menurunkan kualitas interaksi sosial dan kesadaran sosial siswa. Nurhidayat dkk. (2023) siswa dengan kesadaran sosial yang tinggi akan lebih aktif berinteraksi dengan teman sebayanya, lebih mampu memberikan respon positif terhadap lingkungan sekitar, dan cenderung terlindungi dari depresi.

Menurut Mengga dkk. (2024) orang atau kelompok orang yang kurang memiliki kesadaran sosial akan membawa dampak perilaku egosentris karena fokus hanya pada pemenuhan dan kenyamanan perasaan dan kebutuhan pribadi. Kesadaran sosial adalah karakter kepribadian individu yang memiliki kecerdasan dan kepekaan terhadap lingkungan sosial yang baik sesuai norma yang berlaku (Aisyah & Hidayah, 2024).

Selain itu, banyak konten yang dipaparkan dari aplikasi TikTok tidak sesuai dengan norma seperti konten yang mengandung ujaran kebencian terhadap umat beragama, kekerasan, *bullying*, pelecehan seksual, atau perlakuan diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Apabila pelajar, khususnya siswa SMP 2 Majalaya sebagai pengguna aplikasi TikTok tidak memahami norma dan aturan, hal ini dikhawatirkan dapat mengurangi nilai-nilai sosial mereka dan berdampak negatif terhadap identitas dan perilaku siswa ke depannya. Di SMPN 2 Majalaya, peneliti menemukan beberapa tanda yang menunjukkan bahwa kesadaran sosial siswa masih rendah, diantaranya 1) Rasa kepedulian sosial antar siswa belum tertanam, terlihat dari sikap individualisme dan ketidakpedulian terhadap lingkungan karena fokus pada telepon seluler; 2) Siswa kelas VII sering mengalami kesulitan dalam bekerja sama secara efektif dalam kelompok karena mereka cenderung lebih memilih bekerja secara individual. 3) Kurangnya sikap menghargai terhadap perbedaan pendapat dan latar belakang teman sekelas; 4) Sikap empati siswa yang masih rendah, mengakibatkan hubungan interpersonal di antara siswa menjadi kurang

harmonis dan tingkat dukungan sosial di antara mereka pun rendah; 5) Beberapa siswa kurang bertanggung jawab terhadap tugasnya, sering terlambat mengumpulkan pekerjaan rumah, dan tidak mempersiapkan diri dengan baik untuk ujian, serta kurang mampu mematuhi aturan di sekolah. Fenomena tersebut kerap dilakukan oleh siswa, akan tetapi siswa lain yang menyadari hal itu tidak mengingatkan dan membiarkannya terjadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran sosial siswa masih kurang. Aisyah & Hidayah (2024) Siswa yang mempunyai tingkat kesadaran sosial yang baik bisa berkontribusi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih damai, mengurangi potensi konflik, dan mencegah tindakan *bullying*.

Badruddin & Norrahman (2024) Membangun kesadaran sosial dalam pendidikan merupakan aspek penting untuk membangun individu yang peduli, bertanggung jawab, dan peka terhadap kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu jika kesadaran sosial siswa dapat terus menurun, mengakibatkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan menghambat kemajuan pendidikan. Menurut Nurhidayat dkk. (2023) Kurangnya kesadaran siswa yang terus-menerus secara individu dapat menghambat kemajuan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, Latifah (2023) salah satu lembaga pendidikan yang memiliki potensi besar untuk membentuk kesadaran sosial adalah sekolah. Dalam konteks ini, peran guru Pendidikan Pancasila sangat penting.

Di SMPN 2 Majalaya, salah satu tindakan dalam meningkatkan kesadaran sosial terhadap siswa diterapkan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila sebagai salah satu mata pelajaran berbasis sosial mencakup berbagai nilai sosial yang dapat menumbuhkan kesadaran sosial siswa sebagai makhluk sosial, seperti toleransi, kerja sama, gotong royong, saling membantu atau tolong-menolong, empati, tanggung jawab dan saling menghargai.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian mendalam dalam rangka menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut, yang merupakan hal yang krusial. Sesuai hal tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk menyusun skripsi berjudul “Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Kesadaran Sosial Siswa”.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai latar belakang masalah tersebut, maka dapat dibedakan beberapa permasalahan, yakni:

1. Belum memanfaatkan telepon seluler sebagai sarana pembelajaran.
2. Adanya aplikasi TikTok membuat siswa kurang akan kesadaran sosial dan kurang peduli lingkungan sekitar.
3. Kurangnya kesadaran sosial siswa.

C. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu mencakup:

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap kesadaran sosial siswa?
2. Seberapa besar pengaruh penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap kesadaran sosial siswa?
3. Bagaimana perbedaan kesadaran sosial siswa antara yang menggunakan dengan yang tidak menggunakan media pembelajaran aplikasi TikTok?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mencakup tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikan penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap kesadaran sosial siswa.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap kesadaran sosial siswa.
3. Untuk mengetahui perbedaan kesadaran sosial siswa antara yang menggunakan dengan yang tidak menggunakan media pembelajaran aplikasi TikTok.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini harapannya bisa menghasilkan kontribusi pemikiran untuk kemajuan ilmu pengetahuan secara umum, serta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, terkait pengaruh penggunaan aplikasi TikTok sebagai

media pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap kesadaran sosial siswa. Selain itu, hasil penelitian ini harapannya bisa menghasilkan inovasi dan variasi dalam media pembelajaran yang bisa diterapkan dalam proses belajar mengajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Buana Perjuangan Karawang, penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur serta sebagai peninjauan terkait dengan penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap kesadaran sosial siswa.
- b. Bagi SMPN 2 Majalaya, hasil penelitian ini bisa dipergunakan menjadi sumber rujukan yang terkait dengan penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran pada proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, bisa berfungsi menjadi sumber referensi dan sebagai alat perbandingan bagi para peneliti berikutnya yang hendak menjalankan penelitian lebih dalam terkait masalah yang sama.

